

**REPRESENTASI “KREDIBILITAS PENEGAK HUKUM” DI  
INDONESIA PADA KARIKATUR MAJALAH TEMPO EDISI  
09-15 AGUSTUS 2010**

**(Studi Semiotik Representasi “Kredibilitas Penegak Hukum” di Indonesia  
pada Karikatur Iklan Layanan Masyarakat Majalah Tempo Edisi 09-15  
Agustus 2010)**

**SKRIPSI**



**OLEH:  
MUTIARA AYU MARTOYO PUTRI  
0743010015**

**YAYASAN KESEJAHTERAAN PENDIDIKAN DAN PERUMAHAN  
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN NASIONAL “VETERAN” JAWA TIMUR  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI  
2010**

**REPRESENTASI “KREDIBILITAS PENEGAK HUKUM” DI  
INDONESIA PADA KARIKATUR MAJALAH TEMPO EDISI  
09-15 AGUSTUS 2010**

**(Studi Semiotik Representasi “Kredibilitas Penegak Hukum” di Indonesia  
pada Karikatur Iklan Layanan Masyarakat Majalah Tempo Edisi 09-15  
Agustus 2010)**

**SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Memenuhi Sebagai Persyaratan Dalam Memperoleh Gelar  
Sarjana pada Fisip UPN “Veteran” Jawa Timur**



**OLEH:  
MUTIARA AYU MARTOYO PUTRI  
0743010015**

**YAYASAN KESEJAHTERAAN PENDIDIKAN DAN PERUMAHAN  
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN NASIONAL “VETERAN” JAWA TIMUR  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI  
2010**



**REPRESENTASI “KREDIBILITAS PENEGAK HUKUM” DI  
INDONESIA PADA KARIKATUR MAJALAH TEMPO EDISI 09-15  
AGUSTUS 2010**

(Studi Semiotik Representasi “Kredibilitas Penegak Hukum” di Indonesia  
pada Karikatur Iklan Layanan Masyarakat Majalah Tempo Edisi 09-15  
Agustus 2010)

**Mutiara Ayu Martoyo Putri**

**0743010015**

Telah dipertahankan dihadapan dan diterima oleh Tim Penguji Skripsi Program  
Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas  
Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur

Pada Tanggal : 02 Desember 2010

PEMBIMBING

TIM PENGUJI

1.Ketua

Dra.Dyva Claretta,M.Si

Dra.Sumardijjati,M.Si

NPT. 366.019.400.251

NIP.196.203.231.993.092.001

2.Sekretaris

Drs.Kusnarto,M.Si

NIP. 195.808.011.984.021.001

3.Anggota

Dra.Dyva Claretta,M.Si

NPT.366.019.400.251

Mengetahui,

DEKAN

Dra. Hj Suparwati. M.Si.

NIP.195.507.181.983.022.001

Judul :REPRESENTASI “KREDIBILITAS PENEGAK HUKUM” DI  
INDONESIA PADA KARIKATUR MAJALAH TEMPO EDISI  
09-15 AGUSTUS 2010

(Studi Semiotik Representasi “Kredibilitas Penegak Hukum” di  
Indonesia pada Karikatur Iklan Layanan Masyarakat Majalah  
Tempo Edisi 09-15 Agustus 2010)

Nama : Mutiara Ayu Martoyo Putri

NPM : 0743010015

Program studi : Ilmu Komunikasi

Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Telah disetujui untuk mengikuti Ujian Skripsi

Menyetujui,  
PEMBIMBING

Dra.Dyva Claretta,M.Si  
NPT. 366.019.400.251

Mengetahui,  
DEKAN

Dra. Hj Suparwati. M.Si.  
NIP.195.507.181.983.022.001

## **KATA PENGANTAR**

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat serta hidayahNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul REPRESENTASI “KREDIBILITAS PENEGAK HUKUM” DI INDONESIA PADA KARIKATUR MAJALAH TEMPO EDISI 09-15 AGUSTUS 2010 (Studi Semiotik Representasi “Kredibilitas Penegak Hukum” di Indonesia pada Karikatur Iklan Layanan Masyarakat Majalah Tempo Edisi 09-15 Agustus 2010).

Penulisan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi persyaratan akademis bagi mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik di Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur.

Keberhasilan penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini atas bimbingan dan bantuan yang diberikan oleh berbagai pihak. Pada kesempatan ini, penulis tidak lupa mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat:

1. Dra.Hj.Suparwati, M.Si., Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UPN “Veteran” Jawa Timur.
2. Juwito, S.Sos., M.Si., Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UPN “Veteran” Jawa Timur.
3. Dra.Dyva Claretta, M.Si., selaku Dosen Pembimbing yang senantiasa memberikan waktu pada penulis dalam penyusunan skripsi penelitian ini.
4. Seluruh staf dosen Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik UPN “Veteran” Jawa Timur.

♥ To my Daddy and Mommy

Makasih banget ya mamaku papaku tersayang, dan mbak intan. Terima kasih kesabarannya untuk selalu mendoakan yang terbaik buat adek. Makasih juga buat omelannya hehehhee. Banyak terima kasih juga yang tiada hentinya buat supportnya ya mama baik dan memberikan bantuan baik materiil maupun moril dengan tulus ikhlas dan tanpa pamrih. Sampai detik ini kalau tiada doa mama dan papa adek juga gag akan maju dan cepat selesai seperti sekarang.

♥ To my Lovely and my hubby

Oky Kristanto. Thank you so much sayangku buat semangatnya, dorongan untuk selalu mengingatkanku akan maju dalam skripsiku. Selalu membantu dalam pencarian penelitianq juga, selalu ikut repot buat mondar-mandir kesana kesini juga, terima kasih hubbyku sayang. Hubbyku juga kudu cepet selesai ngerjain skripsinya yaa. Doaku dan doamu akan selalu didengar dan diberikan yang terbaik oleh Tuhan. God Bless You

♥ To Daddy and Mommy Oky

Om dan Tante.. Terima Kasih ya terutama untuk doa dan semangatnya. Om sama tante sudah mutia anggep seperti papa dan mama sendiri. Support yang kalian berikan sangat berkesan untuk mutia. Makasih tante om. Mutia sayang sama kalian..

♥ To my Best Friends Teroreth Jungkir Baligh

Mami meyenk (Maria Meilinda), Tancong buntil (Tania R.N), Jupe (Mey Fitria Z), Sasyong (Marsha F.) banyak-banyak terima kasih ya teman-temanku..Perjalanan pertemanan kita selama kurang lebih 2 tahun kita kenal bener-bener sangat berkesan dan tidak akan aku lupakan..Semoga tetep berlanjut sampai kerja dan punya anak ya..Love you my best friends..

♥ Buat semua orang yang Mutiara kenal maaf gag bisa disebutin satu-satu. Memeku Prita, Anindita UWM, Annisa yang di Batam, buat keluarga Marching Band GWA aku akan selalu kangen buat ikut latihan CG hehehhee dan semua yang kenal dech.. Thank you so much buat doa dan supportnya ya..

Semoga Tuhan YME melimpahkan rahmat serta karuniaNya atas jasa-jasanya yang telah diberikan kepada penulis.

Penulis menyadari bahwa tulisan ini masih jauh dari sempurna. Karena apabila terdapat kekurangan didalam menyusun skripsi ini, peneliti dengan senang hati menerima segala saran dan kritik demi sempurnanya skripsi ini.

Surabaya, Desember 2010

Penulis



## DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN .....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR GAMBAR.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN.....	x
ABSTRAKSI.....	xi
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Perumusan Masalah.....	16
1.3 Tujuan Penelitian.....	17
1.4 Manfaat Penelitian .....	17
1.4.1. Kegunaan Teoritis.....	17
1.4.2. Kegunaan Praktis.....	17
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
2.1 Landasan Teori.....	18
2.1.1. Media Cetak.....	18
2.1.2. Majalah.....	18
2.1.3. Representasi.....	19
2.1.4. Kredibilitas.....	22
2.1.5. Hukum.....	24
2.1.6. Hukum dan Peradilan di Indonesia.....	26
2.1.7. Pengadilan.....	27
2.1.8. Peradilan.....	28

2.1.9. Lemahnya Penegakan Hukum di Indonesia.....	29
2.1.10 Permasalahan Hukum di Indonesia.....	30
2.1.11. Korupsi.....	33
2.1.12. Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK).....	36
2.1.13. Iklan Layanan Masyarakat.....	37
2.1.14. Konsep Makna.....	38
2.1.15. Pemaknaan Warna.....	41
2.1.16. Karikatur.....	45
2.1.17. Semiotika.....	46
2.1.18. Semiotik Charles Sanders Peirce.....	47
2.2. Kerangka Berpikir.....	51
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
3.1. Metode Penelitian.....	53
3.2. Kerangka Konseptual.....	54
3.2.1. Corpus.....	54
3.2.2. Unit Analisis.....	55
3.2.2.1. Ikon ( <i>icon</i> ).....	55
3.2.2.2. Indeks ( <i>index</i> ).....	56
3.2.2.3. Simbol ( <i>symbol</i> ).....	56
3.3. Teknik Pengumpulan Data.....	56
3.4. Teknik Analisis Data.....	57
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN</b>	
4.1. Gambaran Umum Obyek Penelitian.....	60
4.1.1. Sejarah Majalah Tempo.....	60
4.1.2. Pemaknaan Terhadap Karikatur	
“Kredibilitas Penegak Hukum” .....	65
4.2. Penyajian dan Analisis Data.....	66
4.2.1 Klasifikasi Tanda .....	70
4.3. Analisis Pemaknaan Karikatur	
“Kredibilitas Penegak Hukum” .....	72
4.3.1. Ikon.....	73

4.3.2. Indeks.....	79
4.3.3. Simbol.....	86
4.4. Makna Keseluruhan Pemaknaan Representasi “Kredibilitas Penegak Hukum” di Indonesia pada Karikatur Majalah Tempo edisi 09-15 Agustus 2010.....	94
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
5.1. Kesimpulan .....	100
5.2. Saran .....	102
DAFTAR PUSTAKA.....	103
LAMPIRAN.....	105

## DAFTAR GAMBAR

	<b>Halaman</b>
Gambar 2.1 Model Semiotik Peirce.....	49
Gambar 2.2 Model Kategori Tanda Oleh Peirce.....	50
Gambar 2.3 Kerangka Berpikir.....	52
Gambar 4.1 Gambar Karikatur “Kredibilitas Penegak Hukum” dalam kategori tanda Pierce .....	69

## DAFTAR LAMPIRAN

## Halaman

Lampiran 1    Gambar Karikatur “Kredibilitas Penegak Hukum”  
di Indonesia..... 105

## ABSTRAKSI

**Mutiara Ayu Martoyo Putri, Representasi “Kredibilitas Penegak Hukum” di Indonesia pada Karikatur Majalah Tempo Edisi 09-15 Agustus 2010 (Studi Semiotik Representasi “Kredibilitas Penegak Hukum” di Indonesia pada Karikatur Iklan Layanan Masyarakat Majalah Tempo Edisi 09-15 Agustus 2010 ).**

Negara Indonesia saat ini memiliki sistem hukum yang sangat lemah. Dengan adanya fenomena yang terjadi saat ini yaitu dengan banyaknya para penegak hukum yang begitu mudahnya menerima suap dari berbagai kalangan masyarakat dan tidak memperdulikan lagi hukum yang sudah dibuat untuk ditegakkan. Maka tak heran perilaku suap-menyuap di negeri ini menjadi budaya yang dilestarikan. Hukum pun bisa dipermainkan oleh penguasa atau mereka yang punya uang yang menjadikannya berkuasa. Dengan uang dan kekuasaan hukum bisa mengubah yang salah jadi benar dan yang benar disalahkan. Bahkan, dengan uang dan kekuasaan para penguasa dan pengusaha korup ini tak tersentuh oleh hukum.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Representasi dari Kredibilitas Penegak Hukum pada Karikatur Majalah Tempo edisi 09-15 Agustus 2010.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Semiotika Charles Sanders Peirce. Dalam semiotik Peirce membagi antara tanda dan acuannya tersebut menjadi tiga kategori yaitu *ikon, indeks, dan simbol*.

Teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu analisis semiotika pada corpus penelitian pada Karikatur “Kredibilitas Penegak Hukum” setelah melalui tahapan pengkodean maka selanjutnya peneliti akan menginterpretasikan tanda-tanda tersebut untuk diketahui maknanya.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kredibilitas yang berarti kualitas dan kekuatan seorang hakim untuk suatu kepercayaan sangat sulit lagi untuk ditemukan. Banyak dari penegak hukum terutama hakim saat ini untuk bersikap jujur dan menjalankan tugasnya sesuai dengan hukum yang sudah ditegakkan. Karena saat ini yang mempunyai uang banyaklah yang berkuasa dan yang miskin akan selalu lemah dan tertindas. Hanya dengan segenggam uang hukum dapat dibeli dan dinikmati secara pribadi tanpa harus melihat mana yang benar dan yang salah.

Kata Kunci: Kredibilitas, Penegak Hukum, Karikatur, Pierce, Semiotik.

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Media adalah alat atau sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada khalayak. Masyarakat haus akan informasi, sehingga media massa sangat dibutuhkan oleh masyarakat. Media massa terdiri dari media massa cetak dan media massa elektronik. Media massa cetak terdiri dari majalah, surat kabar, dan buku. Sedangkan media massa elektronik terdiri dari televisi, radio, film, internet, dan lain-lain. Media cetak seperti majalah, surat kabar, dan buku justru mampu memberikan pemahaman yang tinggi kepada pembacanya, karena ia sarat dengan analisa yang mendalam dibanding media lainnya (Cangara,2005 : 128).

Ada beberapa pakar psikologi memandang bahwa dalam komunikasi antar manusia media yang paling dominan dalam berkomunikasi adalah panca indera manusia seperti mata dan telinga. Pesan-pesan yang diterima panca indera selanjutnya diproses dalam pikiran manusia untuk mengontrol dan menentukan sikapnya terhadap suatu hal sebelum dinyatakan dalam tindakan. Media cetak sebagai salah satu media massa memiliki fungsi utama yaitu memberikan informasi kepada khalayak. Media cetak khususnya majalah berbentuk seperti buku. Memiliki kualitas yang baik dan dapat disimpan dalam waktu yang cukup lama sehingga informasi yang terkandung didalamnya dapat dibaca berulang kali.

Kehadiran media massa merupakan salah satu gejala yang menandai kehidupan masyarakat modern dalam menyampaikan informasinya, media mempunyai cara pengemasan yang fariatif dan beragam yang disesuaikan dengan segmentasi, konsumen, orientasi internal diri media itu sendiri dan banyak faktor-faktor kepentingan yang lain.

Media massa merupakan bidang kajian yang kompleks, media massa bukan berarti hanya satu variasi media yang menyajikan informasi kepada khalayak, tetapi khalayak juga yang menggunakan media untuk mendapatkan informasi, ada juga yang menggunakan media untuk mendapatkan hiburan atau mengisi waktu.

Media massa adalah penyaji realita. Para pengelola media massa di ibaratkan koki yang memproses peristiwa menjadi berita, features, investigative reporting, artikel, dialog interaktif, gambar bergerak dan suara penyiar untuk disajikan kepada khalayak. Sang koki seharusnya merujuk pada fakta, akurasi, aktualitas, kaidah bahasa dan etika. Namun ia boleh memasukkan subyetivitas dengan menentukan mana yang diletakkan pada bagian yang “sangat penting” agar mendapat perhatian dan minat khalayak (Pareno, 2005 : 6).

Media massa menurut Defleur dan Denia merupakan suatu alat yang digunakan untuk komunikasi dalam penyampaian pesan yang ditransmisikan dengan menggunakan suatu tehnologi, dimana sasaran media tersebut merupakan khalayak yang besar dan misal yang menyimak dan merasakan terpaan pesan dengan caranya sendiri (Winarso, 2005 : 171).



Fungsi media massa menurut Jay Black dan F.C Whitney, yaitu media massa memberikan hiburan, melakukan persuasi dan sebagai transmisi budaya atau tempat berlalunya nilai-nilai budaya dan sosial diluar kita (Winarso, 2005 : 28). Fungsi media massa secara umum dalam berbagai wacana ada empat fungsi yaitu fungsi penyalur informasi, fungsi untuk mendidik, fungsi untuk menghibur dan fungsi untuk mempengaruhi. Keempat fungsi tersebut sangat melekat erat dalam media massa secara utuh dan fungsi-fungsi tersebut saling berhubungan, mempengaruhi atau mendukung satu dengan yang lainnya sehingga pelaksanaannya harus dilakukan secara bersama-sama, tanpa mengesampingkan salah satu diantaranya.

Media cetak bisa dipakai untuk mentransmisikan warisan sosial dari satu generasi ke generasi berikutnya. Karena memiliki kemampuan membawa pesan yang spesifik dengan penyajian yang mendalam. Majalah berbentuk seperti buku yang mempunyai kualitas permanent sehingga bisa disimpan dalam waktu yang lama.

Majalah yang ada saat ini, seiring dengan perkembangan jaman telah mengalami banyak kemajuan. Jika pada mulanya kehadiran majalah dalam bentuk cetak sederhana, dicetak diatas kertas dengan kualitas apa adanya. Maka saat ini hadir dalam bentuk dan sajian yang lebih bagus dan menarik. Karena dicetak dengan kualitas yang tinggi. Macam-macam majalah yang beredar saat ini sangat beraneka ragam seperti majalah anak-anak, remaja, dewasa, olahraga, keluarga, politik, bisnis, pria dan wanita. Semakin banyak

jumlah majalah yang beredar di masyarakat secara otomatis akan membuat pembaca menjadi selektif dalam memilih majalah sesuai dengan kebutuhan mereka akan informasi dan hiburan, baik majalah dalam negeri maupun majalah luar negeri.

Majalah merupakan media yang terbit secara berkala, yang isinya meliputi bermacam-macam artikel, cerita, gambar dan iklan (Djuroto, 2002 : 32). Majalah mempunyai fungsi menyebarkan informasi yang ada disekitar lingkungan masyarakat. Dalam buku *Desain Komunikasi Visual*, Kusmiati (1999:36), mengatakan bahwa Visualisasi adalah cara atau sarana untuk membuat sesuatu yang abstrak menjadi lebih jelas secara visual yang mampu menarik emosi pembaca, dapat menolong seseorang untuk menganalisa, merencanakan dan memutuskan suatu problema dengan menghayalkannya pada kejadian yang sebenarnya. Media verbal gambar merupakan media yang paling cepat untuk menanamkan pemahaman.

Informasi bergambar lebih disukai dibandingkan dengan informasi tertulis karena menatap gambar jauh lebih mudah dan sederhana. Gambar berdiri sendiri, memiliki subjek yang mudah dipahami dan merupakan “symbol” yang jelas dan mudah dikenal (Waluyanto, 2000:128).

Karikatur sebagai wahana penyampai kritik sosial seringkali kita temui didalam berbagai media cetak, di dalam media ini karikatur menjadi pelengkap terhadap tajuk rencana, opini, serta artikel pilihan lainnya. Keberadaannya biasanya disajikan sebagai selingan atau dapat dikatakan sebagai penyejuk setelah para pembaca menikmati rubrik-rubrik atau

artikel-artikel yang lebih serius dengan sederetan huruf yang cukup melelahkan mata dan pikiran. Meskipun sebenarnya pesan-pesan yang disampaikan dalam sebuah karikatur sama seriusnya dengan pesan-pesan yang disampaikan lewat berita dan artikel namun pesan-pesan dalam karikatur lebih mudah dicerna karena sifatnya yang menghibur. Seringkali gambar itu terkesan lucu dan menggelikan sehingga membuat kritikan yang disampaikan oleh karikatur tidak begitu dirasakan melecehkan atau mempermalukan.

Kesengajaan dalam membentuk sebuah pesan menggunakan bahasa simbol atau non verbal ini juga bukanlah tanpa maksud, penggunaan bentuk non verbal dalam karikatur lebih diarahkan kepada pengembangan interpretasi oleh pembaca secara kreatif, sebagai respon terhadap apa yang diungkapkan melalui karikatur tersebut. Dengan kata lain, meskipun dalam suatu karya karikatur terdapat ide dan pandangan-pandangan seorang karikaturis, namun melalui suatu proses interpretasi muatan makna yang terkandung didalamnya akan dapat berkembang secara dinamis, sehingga dapat menjadi lebih kaya serta lebih dalam pemaknaannya.

Memahami makna karikatur sama rumitnya dengan membongkar makna sosial dibalik tindakan manusia, atau menginterpretasikan maksud dari karikatur sama dengan menafsirkan tindakan sosial. Menurut Heru Nugroho, bahwa dibalik tindakan manusia ada makna yang harus ditangkap dan dipahami, sebab manusia melakukan interaksi sosial melalui saling memahami makna dari masing-masing tindakan (Indarto, 1999 : 1).

Dalam sebuah karikatur yang baik, kita menemukan perpaduan dari unsur-unsur kecerdasan, ketajaman dan ketepatan berpikir secara kritis serta ekspresif melalui seni lukis dalam menanggapi fenomena permasalahan yang muncul dalam kehidupan masyarakat luas, yang secara keseluruhan dikemas secara humoris. Dengan demikian memahami karikatur juga perlu memiliki referensi-referensi sosial agar mampu menangkap pesan yang ingin disampaikan oleh karikaturisnya. Tokoh, isi, maupun metode pengungkapan kritik yang dilukiskan secara karikatural sangat bergantung pada isu besar yang berkembang yang dijadikan *headline*.

Dari uraian diatas, dapat dilihat bahwa karikatur merupakan salah satu wujud lambang (*symbol*) atau bahasa visual yang keberadaannya dikelompokkan dalam kategori komunikasi non verbal dan dibedakan dengan bahasa verbal yang berwujud tulisan atau ucapan. Karikatur merupakan ungkapan ide dan pesan dari karikaturis kepada publik yang dituju melalui simbol yang berwujud gambar, tulisan dan lainnya.

Gagasan menampilkan tokoh atau simbol yang realistis diharapkan membentuk suasana emosional, karena gambar lebih mudah dimengerti dibandingkan tulisan. Sebagai sarana komunikasi, gambar merupakan pesan non verbal yang dapat menjelaskan dan memberikan penekanan tertentu pada isi pesan. Gambar dalam karikatur sangat berpengaruh, karena gambar lebih mudah diingat daripada kata-kata, paling cepat pemahamannya dan mudah dimengerti. Karena terkait dengan maksud pesan yang terkandung dalam isi dan menampilkan tokoh yang sudah dikenal. Gambar mempunyai

kekuatan berupa fleksibilitas yang tinggi untuk menghadirkan bentuk atau perwujudan gambar menurut kebutuhan informasi visual yang diperlukan. Simbol atau tanda pada sebuah karikatur mempunyai makna yang dapat digali kandungan faktualnya. Dengan kata lain, bahasa simbolis menciptakan situasi yang simbolis pula. Dimana didalamnya terkandung makna, maksud dan arti yang harus diungkap.

Simbol pada gambar merupakan simbol yang disertai maksud (signal). Sobur (2003:163) menyatakan bahwa pada dasarnya simbol adalah sesuatu yang berdiri atau ada untuk sesuatu yang lain, kebanyakan di antaranya tersembunyi atau tidak jelas. Sebuah symbol dapat berdiri untuk institusi, ide, cara berpikir, harapan dan banyak hak lain.

Dapat disimpulkan bahwa simbol atau tanda pada sebuah gambar memiliki makna yang dapat di gali. Dengan kata lain, bahasa simbolis menciptakan situasi yang simbolis pula. Atau memiliki sesuatu yang pasti diungkap maksud dan artinya.

Karikatur sebenarnya memiliki arti sebagai gambar yang didistorsikan, diplesetkan atau dipelototkan secara karakteristik tanpa bermaksud melecehkan si pemilik wajah. Karikatur membangun masyarakat melalui pesan-pesan sosial yang dikemas secara kreatif dengan pendekatan simbolis. Jika dilihat dari wujudnya, karikatur mengandung tanda-tanda komunikatif. Lewat bentuk-bentuk komunikasi itulah pesan tersebut menjadi bermakna. Disamping itu, gabungan antara tanda dan pesan yang ada pada karikatur diharapkan mampu mempersuasi khalayak yang dituju.

Tulisan ini bertujuan untuk mengkaji tanda verbal (terkait dengan judul, subjudul dan teks) dan tanda visual (terkait dengan ilustrasi, logo, tipografi dan tata visual) karikatur dengan pendekatan semiotika.

Sementara itu, pesan yang dikemukakan dalam pesan karikatur, disosialisasikan kepada khalayak sasaran melalui tanda. Secara garis besar, tanda dapat dilihat dari dua aspek, yaitu tanda verbal dan tanda visual. Tanda verbal akan didekati dari ragam bahasanya, tema dan pengertian yang didapatkan, sedangkan tanda visual akan dilihat dari cara menggambarkan apakah secara ikon, indeks maupun simbolis.

Hal tersebut tercermin pada Karikatur Layanan Masyarakat pada Majalah Tempo edisi 09-15 Agustus 2010 mengenai Kredibilitas Penegak Hukum yang saat ini bisa dibilang tidak bisa dipercaya lagi kebenarannya sesuai dengan peraturan hukum yang berlaku di Indonesia. Iklan Layanan Masyarakat ini menyampaikan pesan bahwa “Keadilan Tak Berpihak, Keadilan Tak Bisa Dibeli”. Pesan ini menyampaikan bahwa keadilan tidak bisa disuap, memberikan keputusan yang benar adalah menjadi hal yang terbaik. Keadilan juga tidak memihak siapapun, semuanya harus berdasarkan hukum secara tertulis.

Nyaris setahun terakhir ini, kondisi peradilan di Indonesia menjadi sorotan banyak pihak akibat berbagai kasus yang mencuat. Persoalan makelar kasus, korupsi dan suap yang melibatkan penegak hukum, serta mafia peradilan yang lebih dikenal sebagai mafia hukum. Semua ini

menyisakan ketakutan dalam hati setiap warga masyarakat Indonesia. Karena itu, sebagai lembaga independen yang bertugas mengawasi jalannya peradilan di Indonesia, Komisi Yudisial kembali menegaskan status dan wewenang yang ada sesuai dengan undang-undang. Dilihat dari kewenangan yang diberikan oleh konstitusi setidaknya ada dua tugas Konstitusi Yudisial yaitu sebagai lembaga pengawas peradilan. Undang-Undang Dasar amandemen ketiga pasal 24B menyebutkan dengan jelas bahwa Komisi Yudisial bersifat mandiri yang berwenang mengusulkan pengangkatan hakim agung dan mempunyai wewenang lain dalam rangka menjaga dan menegakkan kehormatan keluhuran martabat, serta perilaku hakim. (majalah Tempo Rubrik Komisi Yudisial edisi 09-15 Agustus 2010).

Menjadi penegak hukum yang terpilih tidaklah mudah, mereka yang akan mengabdikan kepada kebenaran hukum ini harus melalui seleksi persyaratan yang ketat. Yang bisa menjadi nomine hakim terbaik adalah mereka yang telah bekerja sebagai hakim lebih dari lima tahun, tidak pernah tersangkut penyalahgunaan kode etik, pernah menangani kasus yang menyita perhatian publik, punya terobosan dalam pertimbangan hukum, dan bersih. Singkatnya, integritas calon penegak hukum haruslah teruji dan diakui. Peserta seleksi calon hakim agung tidak bisa datang dari usulan mereka sendiri, tidak seperti seleksi anggota lembaga negara lainnya. Para calon hakim agung ini mesti diusulkan oleh pihak lain. Proses seleksi hakim agung ini memang sangat ketat, karena calon hakim agung yang terpilih diharapkan menjadi ujung tombak pembaruan di Mahkamah Agung

sehingga penegakkan hukum dan keadilan yang kita harapkan dapat segera terwujud (majalah Tempo Rubrik Komisi Yudisial edisi 09-15 Agustus 2010).

Dilihat dari fenomena yang ada saat ini keseriusan aparat pun dipertanyakan dalam memproses hukum orang-orang yang terlibat. Kebenaran dan keadilan pun dipertanyakan dalam memproses hukum orang-orang yang terlibat. Keadilan ini memiliki dengan dua timbangan seimbang melambangkan bahwa hukum dibuat untuk menciptakan keteraturan dalam lingkungan sosial. Aturan mencakup semua aspek kehidupan berdasarkan norma, etika, adat istiadat, dan pandangan logis. Kenyataan di lapangan aparat penegak hukum seperti polisi, jaksa, hakim, dan pengacara sering main mata. Keberadaan pengadilan hanya formalitas untuk legalitas vonis yang sudah tidak murni lagi. Jatuhnya vonis pengadilan bisa diatur sesuai imbalan yang diberikan. Jangan heran bila banyak terdakwa yang terlibat kasus kelas kakap mendapat vonis ringan bahkan bebas. Hukum berlaku tegas, keras, dan memaksa kepada masyarakat lemah yang buta hukum. Jauh dari itu aparat sering menindas masyarakat dengan memanfaatkan faktor kebutaan pengetahuan tentang hukum. Berbanding 180 derajat hukum melempem menghadapi orang dengan kekuatan kekuasaan dan financial besar. Patokan palu hakim terdengar manis bagi pembeli keputusan dan terdengar pahit bagi pencari kebenaran hakiki. Karena itu, masyarakat sangat phobia berhubungan dengan hukum.



(<http://kampus.okezone.com/index.php/ReadStory/2009/12/24/95/287881/95/palu-hakim-untuk-siapa> ).

Mereka menganggap mengurus suatu perkara sama dengan buang-buang uang, tenaga, waktu, dan membuka pintu penjara sendiri. Palu meja hijau selalu bermata hijau kepada limpahan uang sehingga uang adalah raja dan keadilan keberpihakan kepada uang. Kerjasama antara polisi, jaksa, hakim, dan pengacara dalam bersandiwara di pengadilan sudah berlangsung lama. Mereka hidup disana, mereka membawa nama besar institusi penegak hukum, dan mereka pula yang mencoreng-coreng muka sistem peradilan. Image kotor ini karena aparat tunduk pada kekuasaan dan materi belaka. Sedangkan keadilan untuk rakyat kecil diabaikan. Keadilan telah bermetamorfosa menjadi barang langka dengan melawan *common sense* (proses politik yang dipenuhi dengan hal-hal yang logis dan bisa dinalar secara sederhana oleh “subjek sadar” secara luas dan umum). Pengadilan bahkan lebih banyak mengorbankan kebaikan dan fakta kebenaran, meringankan timbangan kesalahan dan menghilangkan fakta kebenaran merupakan perilaku tercela yang merendahkan martabat pengadilan.

(<http://kampus.okezone.com/index.php/ReadStory/2009/12/24/95/287881/95/palu-hakim-untuk-siapa> ).

Berbicara tentang relasi antara hukum dan politik adalah berbicara bagaimana hukum bekerja dalam sebuah situasi politik tertentu. Dalam hal ini yang dimaksud adalah hukum sebagai perwujudan dari nilai-nilai yang berkembang dan nilai-nilai yang dimaksud adalah keadilan. Dengan

demikian idealnya hukum dibuat dengan mempertimbangkan adanya kepentingan untuk mewujudkan nilai-nilai keadilan tersebut. Dengan ciri-ciri mengandung perintah dan larangan, menuntut kepatuhan dan adanya sanksi, maka hukum yang berjalan akan menciptakan ketertiban dan keadilan di masyarakat. Hukum sebagai salah satu kaidah yang dipositifkan secara resmi oleh penguasa negara adalah sebuah produk dari kegiatan politik, yang dapat terbaca dari konteks dan kepentingan yang melahirkan hukum itu dan bagaimana hukum tersebut dijalankan. Berbeda dengan kaidah agama yang didasarkan pada ketaatan individu pada Tuhan atau kaidah kesusilaan dan kesopanan yang didasarkan pada suara hati atau dasar-dasar kepatutan dan kebiasaan, kaidah hukum dibuat untuk memberikan sanksi secara langsung yang didasarkan pada tindakan nyata atas apa yang disepakati/ditetapkan sebagai bentuk-bentuk pelanggaran berdasarkan keputusan politik.

Dengan dasar di atas, maka dapat disimpulkan bahwa keadilan akan dapat terwujud apabila aktifitas politik yang melahirkan produk-produk hukum memang berpihak pada nilai-nilai keadilan itu sendiri. Terlepas bahwa dalam proses kerjanya lembaga-lembaga hukum harus bekerja secara independen untuk dapat memberikan kepastian dan perlindungan hukum, dasar dari pembentukan hukum itu sendiri yang dilakukan oleh lembaga-lembaga politik juga harus mengandung prinsip-prinsip membangun supremasi hukum yang berkeadilan.

Beberapa contoh bahwa saat ini terjadi kekotoran institusi penegakan hukum adalah terjadinya korupsi. Korupsi sampai saat ini semakin lama semakin merajalela dikalangan pengusaha besar maupun untuk oknum-oknum pemerintahan itu sendiri. Salah satu contoh kasus korupsi yang sedang hangat-hangatnya adalah kasus penanganan kasus money laundering oknum pegawai pajak bernama Gayus Halomoan Tambunan. Gayus telah dijerat dengan tiga pasal berlapis yakni pasal korupsi, pencucian uang, dan penggelapan. Karena Gayus seorang pegawai negeri yang hanya golongan III A dan memiliki dana Rp. 25 miliar di Bank Panin. Sangat tidak mungkin dan tidak logis jika Gayus memiliki uang sebanyak itu. Setelah diteliti oleh jaksa, terbukti terindikasi kejahatan dan dapat dilimpahkan ke Pengadilan, yaitu penggelapannya. terkait dana Rp.25 miliar itu tidak dapat dibuktikan sebab dalam penelitian ternyata uang sebesar itu merupakan produk perjanjian Gayus dengan Andi Kosasih. Pengusaha garmen asal Batam ini mengaku pemilik uang senilai hampir Rp.25 miliar di rekening Bank Panin milik Gayus. Kasus korupsi lainnya adalah jaksa agung Syahril Johan dituntut hukuman dua tahun penjara dan denda 75 juta rupiah, dalam sidang kasus dugaan mafia hukum yang mendudukkannya di kursi terdakwa di Pengadilan Negeri Jakarta Selatan. Karena berdasarkan fakta di persidangan, Syahril Johan terlibat dalam kasus suap dengan menyerahkan uang sebesar 500 juta rupiah, dari kuasa hukum pemilik PT HU, Haposan Hutagalung kepada mantan Kabareskrim Komjen Polisi Susno Duaji untuk penanganan kasus PT Salman Arwana Lestari. Terdakwa juga diminta

oleh Haposan untuk menyampaikan pesan kepada Susno terkait kasus pajak Gayus Tambunan.

Dengan adanya kasus-kasus korupsi yang sudah menjadi kegiatan kebiasaan ini dikarenakan adanya kenakalan para penegak hukum dan adanya permainan dari keterlibatan penegak hukum dengan para pejabat tinggi atau pemerintahan. Masyarakat Indonesia menantikan langkah konkret rehabilitasi kekotoran institusi penegakan hukum. Pertama, pengadilan sebagai institusi netral harus menegakkan independensi. Kedua, pengadilan menggunakan dua mata keadilan dalam menilai kebenaran dan kebohongan. Ketiga, institusi ini harus menimbang tinggi kejujuran fakta sehingga keadilan bisa diperoleh siapapun. Terakhir, penegak hukum harus memenangkan kebenaran dan menghukum tegas kebatilan.

Seiring dengan maraknya kasus korupsi yang semakin melebar, masyarakat sangat merasa resah dan marah. Masyarakat selalu mengungkapkan rasa resahnya dengan melakukan pemberontakan secara langsung. Contohnya dengan demonstrasi, banyak sekali masyarakat sering menyampaikan pendapatnya kepada pemerintah dengan cara demonstrasi tersebut.

Tidak hanya itu saja, masyarakat maupun pegawai jika merasa tidak puas dengan keadaan yang telah dijalaninya dan butuh perubahan. Mereka pun mengikuti cara pemberontakan secara langsung yaitu dengan demonstrasi. Seperti masyarakat dengan pemerintahan, pegawai dengan managernya, dan mahasiswa dengan rektor.

Berdasarkan fenomena diatas maka peneliti ingin merepresentasikan “Kredibilitas Penegak Hukum” di Indonesia yang dapat dipercaya, jujur, tidak menerima suapan, dapat memberikan kebenaran sesuai hukum yang berlaku, adil dan bersih. Dalam Iklan Layanan Masyarakat ini penulis berharap dapat menyampaikan pesan kepada masyarakat di Indonesia bahwa Keadilan tidak dapat dibeli dan Keadilan tidak memihak siapapun.

Melalui pendekatan teori semiotika diharapkan karikatur mampu diklasifikasikan berdasarkan tanda, kode, dan makna yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian dapat ditemukan kejelasan mengenai pertimbangan-pertimbangan estetik pada karikatur dipandang dari hubungan antara tanda dan pesan. Dengan pendekatan teori semiotika diharapkan dapat diketahui dasar keselarasan antara verbal dengan tanda visual untuk mendukung kesatuan penampilan karikatur serta mengetahui hubungan antara jumlah muatan isi pesan (verbal dan visual) dengan tingkat kreatifitas pembuatan desain karikatur.

Sementara itu, pesan yang dikemukakan dalam pesan karikatur, disosialisasikan kepada khalayak sasaran melalui tanda. Secara garis besar, tanda dapat dilihat dari dua aspek, yaitu tanda verbal dan tanda visual. Tanda verbal akan didekati dari ragam bahasanya, tema, dan pengertian yang didapatkan. Sedangkan tanda visual akan dilihat dari cara menggambarkan, apakah secara ikonis, indeksikal, atau simbolis, dan bagaimana cara mengungkapkan idiom estetikanya dimana hal tersebut terangkum dalam teori Charles Sanders Pierce. Tanda-tanda yang telah

dilihat dan dibaca dari dua aspek secara terpisah, kemudian diklasifikasikan dan dicari hubungan antara yang satu dengan lainnya.

Peneliti memilih majalah Tempo karena melihat dari sejarah dari majalah Tempo ini telah memiliki keberanian yang sangat kritis dalam mengangkat fenomena-fenomena yang berkaitan dengan permasalahan poleksusbudhankam. Salah satunya tentang tokoh-tokoh politik nasional, dengan adanya penyampaian pesan lewat karikatur akan didapatkan persepsi yang berbeda-beda dari khalayak sasaran yang memaknainya. Contohnya yaitu adalah salah satu rubrik liputan khusus terlipih majalah Tempo yang mengangkat Hakim-Hakim Pilihan Tempo. Liputan khusus ini sangat tidak mudah menjalaninya seperti mencari jarum dalam tumpukan jerami, karena tim ini harus mencari hakim-hakim diseluruh Indonesia yang terbaik dan benar-benar terpilih. Butuh waktu 8 bulan untuk dapat menyelesaikan pekerjaan liputan khusus ini.

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan sebuah studi yang bertujuan untuk melakukan sebuah studi semiotika untuk mengetahui Representasi “Kredibilitas Penegak Hukum” di Indonesia pada Karikatur Iklan Layanan Masyarakat Majalah Tempo Edisi 09-15 Agustus 2010).

## **1.2 Perumusan Masalah**

Dari latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas maka perumusan masalah yang akan diangkat dalam penelitian ini adalah :

Representasi “Kredibilitas Penegak Hukum” di Indonesia pada Karikatur Iklan Layanan Masyarakat Majalah Tempo Edisi 09-15 Agustus 2010).

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan yang hendak dicapai penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimanakah Representasi “Kredibilitas Penegak Hukum” di Indonesia pada Karikatur Iklan Layanan Masyarakat Majalah Tempo Edisi 09-15 Agustus 2010).

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat yang ingin diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

#### **1. Kegunaan Teoritis**

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan masukan atas wawasan serta bahan referensi bagi mahasiswa komunikasi pada jenis penelitian semiotika, serta seluruh mahasiswa pada umumnya agar dapat diaplikasikan untuk perkembangan ilmu komunikasi pada masa mendatang.

#### **2. Kegunaan Praktis**

Diharapkan dapat menjadi kerangka acuan bagi pihak Editor untuk menghasilkan karikatur yang lebih inovatif dan variatif dalam menggambarkan realitas kehidupan, cermin budaya masyarakat, sehingga mudah dipahami oleh masyarakat.